BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, akhirnya kita sampai pada tahap kesimpulan yang mana, dapat kita dapat pahami beberapa gagasan di dalam penelitian ini. Beberapa kesimpulan dan hasil penelitian ini, penulis simpulkan sebagai berikut.

1. Latarbelakang keilmuan Mulyadhi Kartanegara yaitu sebagai pemikir dan intelektual Muslim yang banyak berkontribusi dalam bidang teologi dan filsafat. Lebih dari 20 buku telah ia tulis terutama sekitar masalah keilmuan dan keislaman. Mulyadhi Kartnegara juga aktif dalam berbagai lembaga yang berkecimpung dalam bidang keilmuan.
2. Inti pemikiran Mulyadhi Kartanegara tentang islamisai ilmu yaitu bahwa islamisasi ilmu dimaknai sebagai proses naturalisasi ilmu dalam rangka meminimalisir dampak negatif ilmu pengetahuan sekuler terhadap spiritualitas dan dengan begitu spiritualitas menjadi terlindungi. Adapun asumsi dasar islamisasi ilmu terdiri dari dua; naturalisasi ilmu dan sekulerisasi ilmu. Sedangkan ruang lingkup islamisasi ilmu meliputi; status ontologi objek ilmu terdiri dari Tuhan, Malaikat, benda-benda langit dan angkasa, dan benda-benda bumi; klasifikasi ilmu terdiri dari ilmu metafisika, ilmu matematika, dan ilmu fisika; metode ilmiahnya terdiri dari metode observasi, demonstratif, intuitif.

3. Berdasarkan inti pemikiran Mulyadhi Kartanegara tentang islamisasi ilmu tersebut, penulis melihat tiga relevansi islamisasi ilmu dengan pengembangan ilmu pengetahuan di universitas Islam di Indonesia yaitu; pengisalaman nalar manusia, pengislaman pola pikir saintifik, dan menghidupkan kembali ilmu-ilmu rasional Islam.

B. Saran

1. Bagi universitas Islam, sebagai pertimbangan pemikiran alternatif dalam upaya menghadapi berbagai pandangan teoritis dari aliran-aliran filsafat, sosial, politik, budaya, dan aliran ekonomi, yang semakin berkembang dewasa ini seyogyanya kajian semacam skripsi ini senantiasa diperbarui supaya ilmu-ilmu keislaman dapat tetap berlanjut dan menarik untuk dikaji.
2. Bagi universitas Islam, apabila sempat mengabaikan kajian keilmuan ke-Islaman justru akan kehilangan "ruh"nya sebagai lembaga pendidikan Islam. "Ruh" dalam arti ini adalah semangat dalam mencerahkan akal budi manusia melalui cahaya Islam. Maka dari itu seyogyanya kajian ini dapat terus dilanjutkan sebagai sebuah representasi dialog antara sains dan agama agar tercipta sebuah wacana keilmuan yang senantiasa tidak meninggalkan tauhid.
3. Untuk para peminat ilmu pengetahuan, kajian semacam ini alangkah bijaknya dapat dikritisi lebih jauh, baik oleh siapapun serta dikembangkan kajian kajian yang lebih komprehensif demi kepentingan ilmu pengetahuan agar senantiasa terbaharui untuk memakmurkan umat Islam dan seluruh alam semesta pada umumnya.